

**TUHAN, AGAMA, DAN KEBENARAN
(MEMBACA ULANG LOGIKA KEBENARAN AGAMA
DALAM KERANGKA PEMIKIRAN FILSAFAT)**

Oleh: Muhammad Nur*

Abstrak

Agama merupakan fenomena universal umat manusia. Meski tidak semua manusia kemudian beragama, namun pada kenyataannya, mereka punya keyakinan masing-masing tentang yang transenden. Di sisi lain, ketika manusia beragama, yang sering terjadi adalah pemutlakan terhadap kebenaran agama masing-masing. Pemutlakan ini pada akhirnya bisa menutup pintu dialog. Karena itu, mendiskusikan kembali kebenaran agama menjadi penting dilakukan. Tulisan ini hendak menginventarisir berbagai pandangan para filsuf agama tentang makna kebenaran agama. Tokoh utama yang dijadikan dasar pengkajian adalah John Hiks dan W.C Smith berdasarkan teori kebenaran agama yang ditulis oleh Hendrik M. Vroom yang berjudul “Religions and The Truth, Philosophical Reflection and Perspectives”. Tentang kebenaran agama, John Hiks menyimpulkan bahwa kebenaran bisa diperoleh dari agama apapun, karenanya jalan keselamatan dimiliki oleh semua agama. Sehingga pada akhirnya, semua manusia sebenarnya sedang menyembah pada Tuhan yang sama (divine One). Sementara itu W.C. Smith menyimpulkan bahwa dalam beragama yang paling inti adalah to love god (mencintai Tuhan). Kebenaran tunggal adalah milik Tuhan, sementara kebenaran pada tataran manusia adalah kebenaran dengan “b” kecil yang bersifat nisbi.

Kata Kunci: Tuhan, Agama, dan Kebenaran

Pendahuluan

Sudah menjadi cerita klasik, bila kaum beragama sering terperangkap pada formula kebaikan dan kebenaran yang materialistik, yang terbagi habis hanya untuk kelompok sendiri (yang seagama). Di tengah kenyataan pluralisme dewasa ini, secara teologis, mereka masih setia dengan cara berpikir

(meminjam istilah Hugh Goddard) bahwa "agama kitalah yang paling benar, paling absah, dan satu-satunya jalan keselamatan dari Tuhan"; sementara agama lain adalah salah, palsu, dan menyesatkan, serta masuk neraka. Konsekuensi berpikir macam itu adalah bahwa agama bukan lagi sebagai ajaran untuk belajar memilih yang terbaik dan mencapai kebenaran abadi, melainkan dijadikan ajaran yang sudah final dan bertugas menghakimi kenyataan, termasuk menghakimi keabsahan teologis agama lain.

Perang klaim kebenaran dan janji keselamatan pun mencuat, memunculkan keberagamaan yang eksklusif dan melahirkan suasana saling curiga antar umat manusia. Anehnya, mereka sama-sama mengatasnamakan Tuhan.

Akhirnya, antar-umat beragama timbul konflik dan kekerasan. Agama yang sejatinya diturunkan ke muka bumi ini untuk menciptakan kedamaian dan ketenteraman lahir-batin bagi kehidupan manusia, justru dijadikan pembenaran bagi terjadinya kekerasan, sikap intoleran, eksklusif, apriori, dan anarkis.

Pertanyaan yang kemudian timbul, dapatkah agama-agama mengatasi kecondongannya menjadi sempit, ego-sentrik, dan eksklusif? Lalu sebaliknya, berani menjadi benteng toleransi, pergaulan yang beradab, keadilan, keprihatinan pada kaum tertindas tanpa diskriminasi golongan atau agama? Pendeknya, bersediakah agama-agama menjadi penegak keberadaban, keadilan, dan solidaritas antar manusia?

Dalam tulisan ini penulis akan mencoba mengulas berbagai perdebatan seputar klaim-klaim kebenaran agama dalam filsafat barat. Titik tolak utama sumber penulisan ini adalah berangkat dari bagian akhir dari bab dua (halaman 78-97) dari buku yang merupakan karya dari Hendrik M. Vroom yang berjudul *Religions and The Truth; Philosophical Reflection and Perspectives*. Fokus tulisan dari buku tersebut adalah pemikiran para Filsuf agama seperti John Hick, W.C. Smith, dan lain-lain tentang kebenaran agama dan pluralisme. Dalam mengkaji pemikiran dari tokoh-tokoh di atas, tulisan ini akan merujuk dari berbagai sumber lain, baik cetak maupun digital (on-line).

Agama Dan Kebenaran; Sebuah Pengantar Menuju Wacana Pluralisme Agama

Ada sebuah pepatah yang mengatakan, "Banyak jalan menuju ke Roma", atau jika dihubungkan dengan kehidupan beragama bisa juga kemudian berbunyi, "Banyak jalan menuju surga". Dalam konteks agama, orang yang berkata demikian percaya bahwa semua agama adalah jalan yang berbeda-beda tetapi semuanya membawa manusia kepada Tuhan yang sama. Hal tersebut bisa dijadikan analogi dalam menggambarkan pengertian pluralisme agama secara sederhana. Sementara itu, dalam pemahaman yang lebih teologis, pluralisme berarti suatu paham yang percaya bahwa semua agama adalah benar. Masing-masing menyediakan jalan sejati untuk bertemu dengan Sang "Ultimate".¹ Pluralisme agama ini juga dapat dikaitkan dengan doktrin keselamatan. Dalam pengertian ini, pluralisme berarti suatu doktrin yang percaya bahwa keselamatan tersedia bagi manusia melalui banyak kondisi, kasih dan sarana-sarana yang terdapat dalam berbagai agama.² Jadi, jelas bahwa pengikut pluralisme akan menolak paham keselamatan yang berpusat pada konsep agama tertentu, semisal Kristus (Kristosentris) sebagaimana yang dipahami kekristenan ortodoks dan kemudian menempatkan Allah (Theos) di pusat jagat agama (Theosentris).³ Munculnya pluralisme ini sendiri di antaranya dipopulerkan oleh dua tokoh utamanya pada masa pertengahan abad dua puluh yaitu John Hick (teolog protestan) dan Paul Knitter (teolog Katolik).

Walaupun John Hick dan Paul Knitter dapat disebut sebagai tokoh agama pluralisme pada abad kedua puluh, namun paham yang pluralistik dapat ditelusuri sampai pada bapak liberalisme yaitu F. Schleiermacher, yang menolak suatu sistem

¹ Norman L. Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker, 1999) hlm. 598

² Timothy R. Phillips & Dennis L. Okholm, eds., *Christian Apologetics in Postmodern World* (Illinois: IVP, 1995) hlm. 86

³ Chriss Wright, *Tuhan Yesus Memang Khas Unik* (Jakarta: YKBB, tahun pencetakan tidak tertera) hlm. 29. John Hick membuat suatu kiasan astronomi yang menempatkan Allah di pusat jagat agama (seperti matahari di pusat semesta) dan kekristenan sebagai salah satu planetnya. Hal ini menggeser paham ortodoks yang menempatkan Kristus/kekristenan di pusat. Ini seperti suatu "Revolusi Kopernikus" dalam teologi (hlm 10-11)

yang membuat klaim eksklusif terhadap kebenaran.⁴ Kemudian munculnya paham *Christian Polytheism* juga mempercepat tumbuhnya wacana tentang adanya figur penyelamat selain Kristus. Dalam perkembangan selanjutnya, Hans Kung, seorang teolog Katolik berkata bahwa seseorang diselamatkan melalui agama yang tersedia padanya dalam situasi historis orang itu. Bagi Kung, adalah hak dan kewajiban manusia untuk mencari Allah di dalam agama, dimana Allah yang tersembunyi itu telah menemukan dia.

Semua pandangan di atas lebih ditegaskan lagi oleh visi global agama dari John Hick. Hick menyangkali doktrin inkarnasi Kristus dan menolak bahwa manusia hanya dapat diselamatkan oleh Yesus. Dengan ini ia menghilangkan keunikan kekristenan secara radikal. Visi yang pluralistik ini kemudian diperkuat oleh para teolog yang menulis di dalam buku *The Myth of Christian Uniqueness* seperti Paul Knitter, Gordon Kaufman, Langdon Gilkey, dll. Pandangan pluralisme yang dikembangkan di sini jauh melampaui inklusivisme dari Clark Pinnock dan Karl Rahner. Pada masa kini visi pluralisme agama ini terus berkembang di Barat sebagai tantangan besar bagi gereja. Mentalitas pluralistik ini juga terus mendominasi diskusi-diskusi akademis mengenai relasi antara kekristenan dan agama-agama di dunia.

Tuhan dan Kebenaran Agama

John Hick adalah filsuf agama pertama setelah perang dunia pertama yang menunjuk kepada pentingnya kajian tentang pertentangan antara agama. Selama lebih dari satu abad lamanya, tantangan terpenting yang dihadapi oleh dunia Kristen adalah meningkatnya ilmu-ilmu kealaman dan teknologi. Yang menjadi pokok persoalan dalam pemikiran Hick adalah bertumpu pada pertanyaan bahwa jika mungkin untuk mengatakan demikian banyaknya perbedaan hal seputar Tuhan, akankah mereka semua itu benar? Apakah iman dan kepercayaan seseorang tergantung

⁴ Donald G. Bloesch, *Jesus Christ* (Illinois: IVP, 1997) hlm. 230. Secara menarik Schleiermacher terlihat lebih suka terhadap para penyembah berhala di Roma daripada kekristenan di Roma. Hal ini disebabkan karena toleransi yang besar dari para penyembah berhala terhadap variasi dari agama-agama.

kepada tempat di mana ia dilahirkan? Seseorang tidak dapat memberlakukan sebuah pandangan yang mengatakan bahwa tidak ada keselamatan di luar agama mereka sendiri. Sebagai seorang Kristen, ia selalu mengulangi peringatannya tentang sebuah pandangan yang menurutnya picik yang mengatakan *extra ecclesiam nulla saus* (bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja). Ia menegaskan bahwa ada keselematan di luar gereja dan agama Kristen, dan tentunya semua orang dapat melihat hal tersebut.

Dalam masalah keimanan, secara menarik Hick membedakan antara konsep *Fides* dan *Fiducia*. Keyakinan keimanan berdasarkan kepada kepercayaan (*fides*) bahwa Tuhan ada dan berguna.⁵ Dalam banyak sisi, Hick sependapat dengan filsuf agama lainnya yaitu W.C. Smith, tapi tidak dengan konsep Smith tentang kebenaran. Bagi Hick, kebenaran berhubungan dengan realitas. Dalam pandangannya, konsep pribadi tentang kebenaran tidak memecahkan masalah keagamaan. Hick dapat sependapat dengan Smith dalam banyak alasan, namun ia tetap mempertahankan klaimnya tentang pengetahuan yang benar. Jika Smith berpendapat bahwa Agama Kristen dan agama Hindu tidak benar, namun bahwa mereka dapat menjadi benar untuk seseorang sebab mereka membentuknya dalam merasakan Tuhan, dalam hal ini Hick menyatakan bahwa ini tidak cukup. Sebab baginya, untuk menjadi seorang Kristen dan Hindu yang sejati hanya bisa benar di dalam perasaan pribadi.

Meskipun pengetahuan memiliki satu sisi subyektif, namun sifatnya tetap obyektif. Pengetahuan adalah dalam pengertian obyektif jika ia sama bagi setiap orang. Sejak pengalaman tentang Tuhan di tengahi oleh pengalaman-pengalaman lain, pengetahuan manusia tentang Tuhan selalu merupakan sebuah interpretasi pengalaman keagamaan. Agama adalah sebuah cara untuk melihat realitas.

Hick mendefinisikan agama sebagai sebuah pemahaman tentang alam semesta, bersamaan dengan pengamalan jalan hidup yang sesuai di dalamnya, yang melibatkan rujukan di luar dunia

⁵ Hendrik M. Vroom, *Religions and The Truth, Philosophical Reflection and Perspectives*, (Michigan: Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1989), hlm. 81.

alami menuju Tuhan atau tuhan-tuhan, atau menuju yang Absolut, atau menuju sebuah aturan/proses yang transenden.⁶

Sejak agama menciptakan klaim kebenaran, orang-orang mencoba untuk berpikir melalui akibat (*implications*) keimanan mereka. Dengan cara inilah doktrin kemudian muncul. Hick menolak reifikasi doktrin seputar perlawanan terhadap keimanan.

Hick mengutip sebuah pepatah Hindu yang mengatakan: "Apapun jalan yang dipilih seseorang ia tetaplah milik-Ku". Mengesampingkan segala perbedaan antar agama, apa yang orang lakukan dalam beraneka ragam bentuk peribadatan sesungguhnya secara esensial adalah sama. Orang-orang berdoa untuk Dzat yang Satu. Semua agama dapat saling belajar antara satu dengan yang lain dalam sebuah "teologi global".⁷

Hick meringkas tiga macam perbedaan antar agama-agama;

1. perbedaan menyangkut cara dalam mana seseorang 'mengalami' realitas puncak (*divine*) secara pribadi atau tidak.
2. perbedaan teori-teori teologis dan filosofis tentang kenyataan atau implikasi keimanan.
3. perbedaan ketiga yaitu di dalam meletakkan "kunci pengalaman" yang membentuk dasar berbagai agama.⁸

Selanjutnya Hick juga membedakan tiga tingkatan pengetahuan:

1. pengalaman tentang Realitas Puncak (*divine Reality*)
2. Sadar, *pengetahuan* yang dipancarkan mengenai kenyataan ilahi, atau doktrin; meskipun sekunder, hal tersebut penting.
3. Kunci - atau wahyu – pengalaman yang menyediakan kesatuan dari keanekaragaman tradisi.⁹

Hick sebagai seorang yang sebelumnya adalah seorang fundamentalis memahami bahwa, keselamatan dalam definisi Kristen adalah pengampunan dan penerimaan oleh Allah karena kematian Yesus di kayu salib. Akan tetapi ia menolak untuk

⁶ Ibid, hlm. 82.

⁷ Ibid, hlm. 83.

⁸ Ibid, hlm. 84.

⁹ Ibid, hlm. 85.

menggunakan definisi ini dalam pendekatan dengan agama-agama lain. Karena apabila definisi ini yang dipakai, maka tentu hanya kekristenan yang mengetahui dan mampu untuk memberitakan mengenai sumber dari keselamatan. Dengan pemahaman seperti itu maka ia melihat perlunya suatu definisi keselamatan yang bersifat universal. Baginya, keselamatan harus dimengerti sebagai perubahan manusia yang nyata, suatu transformasi yang bertahap dari manusia yang berpusat pada diri sendiri (*self-centeredness*) pada orientasi baru yang radikal dan berpusat pada Allah (*God-centeredness*) dan hal ini dimanifestasikan dalam "buah roh".¹⁰

Dalam perkembangan selanjutnya, Hick bahkan mengubah *God-centeredness* ini dan menggantinya dengan *Real-centeredness*. Hal ini mengijinkannya untuk memasukkan iman Budha Teravada yang tidak percaya Allah ke dalam sistem religiusnya. Menurut ide ini, orang Muslim akan memahami "The Real" ini sebagai personal sedangkan orang Hindu akan memahaminya sebagai tidak personal.¹¹

Keselamatan dalam pengertian Hick ini tidaklah didasarkan pada teori teologis tetapi pada pengamatan terhadap realita kehidupan manusia yang berubah. Keselamatan di sini bukanlah transaksi yuridis yang tertulis di surga ataupun pengharapan masa depan yang melampaui dunia ini, tetapi ini adalah suatu perubahan spiritual, moral dan politik yang dapat dimulai sekarang dimana kemungkinan kehadirannya didasarkan pada struktur dari realita.

Dalam sebuah artikel di media masa Kompas disebutkan bahwa John Hick dalam tulisannya *Religious Pluralism* (1984) membagi pengalaman keagamaan menjadi dua tipe. Pertama, pengalaman tentang Ketuhanan, atau Tuhan, Yang Riil, sebagai personal. Kedua, pengalaman tentang Yang Absolut, Yang Riil,

¹⁰ John Hick, "A Pluralist View" dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, http://www.roti2ikan.net/wacana_teologia.php/4

¹¹ Ajith Fernando, "The Supreme Christ and The Challenge of Pluralisme," *ATA Journal* 4/2 (Juni 1996). Juga Craig, *Politically Incorrect* 83. Ia menganggap bahwa Hick bukan lagi seorang theistik karena "The Real" ini tidak memiliki ciri-ciri yang sama dengan Allah dari theisme. http://www.roti2ikan.net/wacana_teologia.php/6

sebagai non-personal.¹² Meski demikian, menurut Hick, Yang Riil sebagai yang personal dialami sebagai *personae* ilahi yang berbeda dalam tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda, seperti Tuhan Bapa, Adonai, Allah, Siwa, Krishna, dan lain-lain. Sementara Yang Riil sebagai *impersonae* ilahi dialami secara sama dalam tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda seperti Brahman, Dharma, Tao, Nirwana, Sunyata, dan lain-lain. Artinya, pengalaman mistik mengisyaratkan persamaan di antara para mistikus yang berasal dari berbagai tradisi keagamaan untuk menemukan Tuhan Yang Satu dan Sama.

Sementara itu, menurut W.C. Smith, dalam beragama yang paling pokok dan utama adalah mencintai Tuhan (*to love God*), sedangkan keimanan (*faith*) hanyalah hal yang sifatnya sekunder. Agar kepercayaan dapat menjelaskan pokok persoalan keimanan, dan berbicara secara bertanggung jawab dan langsung tentangnya, maka kepercayaan haruslah digabungkan lagi (*rejoined*). Keyakinan memang penting, namun keimanan tidak akan dapat lepas dari konseptualisasi dan tuntutan akal manusia.¹³

Dengan merujuk pada studi agama, Smith berpikir bahwa seseorang hendaknya menghargai pengaruh agama pada diri orang lain. Menurutnya teologi yang dianut haruslah global dan komparatif. Perbandingan agama yang ia anjurkan adalah berupa kesadaran diri yang dalam dari keseluruhan hal yang selama ini terserak. Sebuah teologi global lahir dan berakar pada pendekatan komparatif dalam studi agama.

Keikutsertaan dalam sejarah keagamaan adalah prasyarat dalam saling pengertian terhadap keimanan orang lain. Sehingga dalam berbagai studi yang dilakukan, ia dapat terlibat sebagai seorang muslim atau kristen misalnya, tanpa diiringi oleh rasa cemas.

Oxtoby mencatat tiga konsep tentang kebenaran yang ada dalam kerangka pikir Smith.¹⁴ Oxtoby menyebut sebagai kebenaran eksistensial ketika "pelaku" (*participant*) dalam tradisi

¹² <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0302/11/nasional/124731.htm>

¹³ Hendrik M. Vroom, *Religions and The Truth, Philosophical Reflection and Perspectives*, (Michigan: Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1989), hlm. 81.

¹⁴ Ibid, hlm. 82-86.

keagamaan menemukan bahwa komitmen keagamaan dapat berjalan secara benar. Kemudian ia menyebutnya sebagai kebenaran moral ketika pengamat percaya bahwa tradisi keagamaan mereka sejalan dengan kehendak Tuhan. Selanjutnya ia menyebutnya sebagai kebenaran proposional yaitu kebenaran kepercayaan/keyakinan jika mereka sepakat dengan realitas dan pengalaman. Oxtoby menambahkan bahwa menurut Smith Tuhan adalah **Kebenaran** (*The Truth*) yang darinya segala kebenaran yang lain berasal. Keimanan adalah mengatakan 'iya' pada kebenaran. Sebuah tradisi keagamaan hanya dapat dikatakan benar jika ia dapat menengahi secara baik pengalaman Ketuhanan, Sang Maha Benar (*The Truth*). Ia secara ekstrim menolak kriteria baik-buruk atau benar-salah terhadap agama.

Namun perlu diingat juga bahwa menurut Smith, tidak semua agama dan kepercayaan memiliki kebenarannya yang sama (*equally true*). Banyak kepercayaan yang nyatanya secara potensial lebih benar dari pada yang lain. Namun, tentu saja Smith secara ekstrim tetap menolak untuk berbicara tentang pertentangan antar agama.

Sementara itu dalam *Religions and the Truth (Agama dan Kebenaran)* Donald Wiebe menunjuk secara ekstensif kepada pertanyaan apakah agama menghasilkan kebenaran? Wiebe berpendapat bahwa agama adalah sebuah "sistem kepercayaan". Smith menekankan karakter agama yang pribadi; Wiebe menghargai pendapat ini, selama hal tersebut tidak merusak sisi *epistemic* sebuah keimanan (ini sama dengan pandangan Smith). Menurut Wiebe, terhadap agama Smith membuat sebuah pemisahan yang radikal antara sisi subyektif dan sisi obyektif. Dalam sebuah perasaan yang sangat dalam, doktrin keagamaan tidaklah "benar"; dilihat dari perspektif yang lebih tinggi, ia diposisikan pada wilayah kebenaran yang bersifat duniawi. Wiebe menunjukkan bahwa pandangan ini sesungguhnya juga dikenal baik oleh teologi Kristen Barat yang terkadang berbicara tentang "kebenaran teologis". Kebenaran tersebut bersifat personal dan tidak peka terhadap bukti yang layak. Wiebe keberatan dengan pandangan ini.

Wiebe berpendapat bahwa doktrin tentang adanya kebenaran ganda sesungguhnya melibatkan tiga tingkatan pengetahuan: sasarannya, yaitu kebenaran duniawi; selanjutnya

tingkat pertengahan; dan akhirnya, sebuah kebenaran yang hadir dengan segera (*immediate truth*). Ia juga berpendapat bahwa pengalaman keagamaan, tidak peduli betapa eksoteriknya ia, akan selalu terekspresikan dalam bentuk ritual, upacara, musik, dan juga kepercayaan serta sistem filsafat. Akibatnya, sebuah diskusi tentang agama tidak akan pernah dapat berlangsung. Keimanan juga mencakup suatu komponen teoritis dan kognitif. Wiebe setuju dengan Polanyi bahwa ada sebuah keterlibatan pribadi dalam pengetahuan tentang kebenaran; namun bagaimanapun ini tidak berarti bahwa ide tentang korespondensi dan sifat alami dari kebenaran haruslah ditolak.

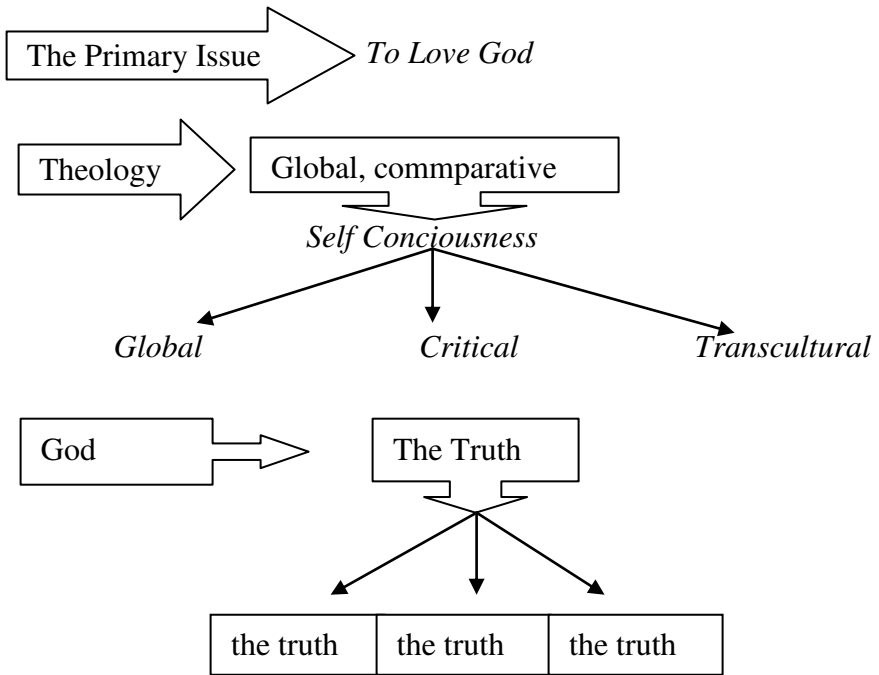
Dalam studinya, Wiebe secara detail menguji pokok persoalan tentang kebenaran dalam agama. Namun bagaimanapun studi Wiebe tersebut masihlah memiliki keterbatasan (*limitation*), karena dalam penyusunan buku yang ditulisnya, ia jarang berkomunikasi dengan bermacam tradisi keagamaan kuno yang ia teliti itu.

Sementara itu Shivesh Chandra Thakur membedakan tiga macam komitmen; komitmen **kepercayaan**, komitmen **sikap**, dan komitmen **aksi**. Dia mendefinisikan agama sebagai sebuah teori metafisik yang berakar di dalam pengalaman dan perintah yang dalam, bersifat pribadi, komitmen terhadap kepercayaan tertentu, sikap, dan perbuatan pada pihak pengikutnya. Thakur menganggap "pengalaman" sebagai hal yang sangat penting. Sebagian besar tradisi keagamaan membawa kepada ungkapan pengalaman yang istimewa. Dalam hal ini agama menyediakan sebuah penjelasan tentang "pengalaman", sejajar dengan penjelasan pengalaman ilmiah. Setelah mendiskusikan beberapa pandangan tentang agama dan bahasa, Thakur kemudian menyimpulkan bahwa tidak ada bahasa agama yang berdiri secara otonom, yang ada hanya pemakaian bahasa keagamaan. Thakur menunjukkan bahwa "menyatakan" adalah "bahasa bertindak" oleh seorang pembicara pada saat tertentu. Sebuah "bahasa tindak" ia bisa saja berhasil ataupun tidak berhasil; ia dapat juga mengandung kebenaran maupun kesalahan.

Setiap sistem keagamaan berproses dalam istilah dari kebenarannya sendiri. Praktik agama tidaklah bersifat relatif. Sistem kepercayaan keagamaan saling memperebutkan kebenaran antara satu dengan yang lainnya.

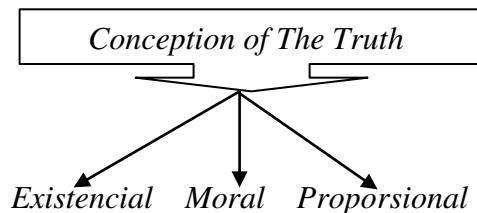
PETA PEMIKIRAN (MAPPING OF THOUGHT) JOHN HICK DAN W.C SMITH TENTANG KEBENARAN AGAMA

W. C. Smith;



Dalam konsep ini, Tuhan merupakan Sumber Kebenaran dan Satu-Satunya Kebenaran. “Benar” dalam zona Tuhan adalah “Benar” dengan “B” besar. Sementara “benar” dalam tataran manusia adalah “benar” dengan “b” kecil.

Selanjutnya, pemahaman di atas akan melahirkan konsep kebenaran yang bersifat eksistensial, moral dan proporsional.



John Hick;

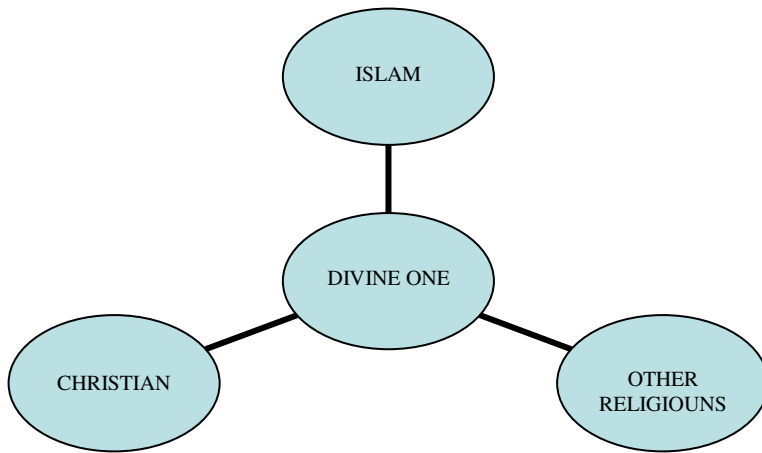
God →→→ Trancendent

↓↓
Infinite

↓↓
Mediated by other experiences

Human knowledge of God

↓↓
Interpretation of the religious experiences



All People →→→ pray to divine One

Key Concept →→→ other religions are equally valid ways to same truth

Penutup

Dalam memperbincangkan tentang status kebenaran masing-masing agama, maka dari pemikiran para tokoh 'dialog agama' itu, kita dapat melihat adanya beberapa 'paradigma baru dalam dialog' yang bisa disebut sebagai 'Inklusivisme' yaitu:

1. **Relativisme Agama**

Agama dianggap berjalan secara evolusioner (evolusi agama) dari keberadaannya yang asli bersumber pada penyembahan akan 'kekuatan' dasar semesta dan berkembang menurut kemajuan konsepsi manusia dalam merumuskannya secara partikular. Pandangan ini misalnya dianut tokoh-tokoh seperti

Ernst Troelsch dan para tokoh 'evolusi agama' seperti pelopornya Edward B. Taylor. Mirip dengan ini adalah:

2. Logika bersama mengenai 'Yang SATU dan Yang Banyak'.
Dari perspektif filsafat atau teologi, logika bahwa suatu sumber realitas dialami dalam pluralitas cara tampaknya merupakan cara yang paling memuaskan untuk menjelaskan fakta pluralisme keagamaan, ini biasa disebut sebagai pendekatan yang 'theosentris'. Pandangan ini didasarkan gagasan 'Veda' Hinduisme mengenai hakekat 'Yang SATU' yang disebut dengan banyak nama. Pandangan mana biasa disebut sebagai 'universalisme' atau 'monisme.' Monisme adalah faham yang mengakui adanya dasar keberadaan alam semesta yang 'SATU' yang tidak berpribadi. Faham ini bisa kita lihat dari pemikiran tokoh-tokoh seperti Raimundo Panikkar, Stanley Samartha dan Wilfred Cantwell Smith misalnya. Dalam buku '*God Has Many Names*' karya John Hick kita dapat menjumpai pengertian yang sama. Agama Kristen hanya dianggap salah satu yang partikular saja dari yang universal.
3. Faham Mistik mengenai kesatuan manusia dengan sumbernya (mistifisasi).
Dalam pengertian Zen Buddhisme dimengerti penyatuan manusia dengan jati dirinya yang bisa disamakan dengan 'Yang Satu' dalam Hinduisme. Paul Tillich mengajak manusia lebih lanjut dari 'theocentris' kearah 'allah di atas allah' yang disebutnya sebagai 'dasar keberadaan' (*the ground of all being*). Mirip dengan ini adalah pandangan W.C. Smith dalam bukunya '*The Faith of Other Men*' yang menyebut konsep 'Kristus di dalamku' yang diucapkan Paulus identik dengan konsep mistik tentang 'Atman' dalam mistisisme/pantheisme.¹⁵

Daftar Pustaka

- Bahari, Johanes (ed). *Multikulturalisme dalam Sorotan*, STAIN Pontianak Press, 2009
- Bloesch, Donald G., *Jesus Christ* (Illinois: IVP, 1997)

¹⁵ *Ibid.*

- Fernando, Ajith, "The Supreme Christ and The Challenge of Pluralisme," *ATA Journal* 4/2 (Juni 1996).
- Geisler, Norman L., *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker, 1999)
- Hick, John, "A Pluralist View" dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*,
[http://www.roti2ikan.net/wacana teologia.php/4](http://www.roti2ikan.net/wacana_teologia.php/4)
- Phillips, Timothy R. & Dennis L. Okholm, eds., *Christian Apologetics in Postmodern World* (Illinois: IVP, 1995)
- Vroom, Hendrik M., *Religions and The Truth, Philosophical Reflection and Perspectives*, (Michigan: Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1989)
- Wright, Chriss, *Tuhan Yesus Memang Khas Unik* (Jakarta: YKBBK, tahun pencetakan tidak tertera)
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0302/11/nasional/124731.htm>

*Dosen Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Alumni UIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta.